



GAMBARAN PENGELUARAN ASI SETELAH PIJAT OKSITOSIN PADA IBU NIFAS POST SECTIO CAESAREA

Fitri Novita Natalia Sianturi^{1*}, Ni Komang Yuni Rahyani¹, Ni Wayan Suarniti¹, Ni Made Dwi Purnamayanti¹, I Nyoman Wirata¹

^{1*}Poltekkes Kemenkes Denpasar, Bali, Indonesia

fitrinovita120@gmail.com

Article History

Received: 11/2025

Revised:12/2025

Accepted:01/2026

Abstrak

Latar Belakang – Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi lengkap serta kolostrum yang kaya akan *imunoglobulin A* (IgA) untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Namun, ibu yang melahirkan secara *sectio caesarea* (SC) sering mengalami hambatan pengeluaran ASI akibat nyeri pasca operasi dan efek obat anestesi yang menghambat hormon oksitosin dan prolaktin. Salah satu metode non-farmakologis untuk mengatasi masalah ini adalah pijat oksitosin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengeluaran ASI setelah dilakukan pijat oksitosin pada ibu nifas post SC.

Metode – Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dan teknik total sampling sebanyak 24 responden. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan dianalisis secara univariat melalui distribusi frekuensi.

Hasil – Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 24 orang responden, 19 responden (79,2%) mengalami pengeluaran ASI dan 5 responden (20,8%) tidak mengalami pengeluaran asi, 19 responden (79,2%) mengalami pembesaran payudara, sedangkan 5 responden (20,8%) lainnya tidak. Temuan ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin berpotensi membantu keberhasilan pengeluaran ASI pada ibu nifas post sectio caesarea.

Simpanan – Hasil ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin memiliki potensi sebagai intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam mendukung kelancaran pengeluaran ASI pada ibu pasca operasi SC. Temuan ini menggambarkan adanya kecenderungan peningkatan kelancaran produksi dan pengeluaran ASI setelah pemberian pijat oksitosin, sehingga intervensi ini dapat menjadi salah satu upaya pendukung dalam proses laktasi pada ibu dengan persalinan bedah.

Kata Kunci: ibu nifas, pengeluaran ASI, pijat oksitosin

Abstract

Background – Breast milk is the best source of nutrition for infants because it contains complete nutrients as well as colostrum, which is rich in immunoglobulin A (IgA) to enhance the baby's immune system. However, mothers who deliver by cesarean section (CS) often experience difficulties in breast milk secretion due to postoperative pain and the effects of anesthetic drugs that inhibit the hormones oxytocin and prolactin. One non-pharmacological method to address this problem is oxytocin massage. This study aimed to describe breast milk secretion after oxytocin massage in postpartum mothers following cesarean section.

Methods – This study employed a descriptive design with a cross-sectional approach and total sampling technique involving 24 respondents. Data were collected using an observation checklist and analyzed univariately through frequency distribution.

Results – The results showed that out of 24 respondents, 19 respondents (79.2%) experienced breast milk secretion, while 5 respondents (20.8%) did not. Additionally, 19 respondents (79.2%) experienced breast engorgement, whereas 5 respondents (20.8%) did not. These findings indicate that oxytocin massage has the potential to support successful breast milk secretion in postpartum mothers following cesarean section.

Conclusion – The findings suggest that oxytocin massage has the potential to be an effective non-pharmacological intervention in supporting smooth breast milk secretion in mothers after cesarean section. The results illustrate a tendency toward improved breast milk production and secretion following oxytocin massage, indicating that this intervention may serve as a supportive measure in the lactation process for mothers who undergo surgical delivery.

Keywords: Postpartum Mother, Breast Milk Production, Oxytocin Massage



<https://doi.org/>



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan yang terbaik dan yang paling ideal untuk bayi, karena ASI mengandung semua zat gizi yang diperlukan dalam jumlah dan pertimbangan yang tepat. Kolostrum merupakan cairan viscus yang kental dengan warna kekuningan yang keluar dari payudara pada beberapa jam pertama kehidupan yang mengandung kaya akan sekretori *Immunoglobulin A* (Ig A) yang mengandung zat kekebalan tubuh untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi terutama diare. Menurut *World Health Organization* (WHO), ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa ada tambahan cairan lain baik susu formula, air putih, air jeruk, atau makanan tambahan lain sebelum mencapai usia enam bulan (WHO, 2020).

SC adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk melahirkan bayi melalui sayatan pada dinding rahim yang masih utuh untuk

menyelamatkan nyawa ibu dan bayi. Pada beberapa keadaan persalinan diperlukan tindakan SC. Persalinan dengan cara ini dapat menimbulkan masalah menyusui terhadap ibu dan bayi. Ibu yang menjalani bedah SC mungkin belum mengeluarkan ASI nya dalam 24 jam pertama setelah melahirkan, kadangkala perlu waktu hingga 48 jam walaupun demikian bayi tetap dianjurkan untuk dilekatkan pada payudara ibu untuk membantu merangsang pengeluaran ASI pertama. Keterlambatan pengeluaran ASI kolostrum pada ibu sectio caesarea disebabkan karenan timbulnya nyeri post-partum yang secara fisiologis dapat menghambat pengeluaran hormon oksitosin yang sangat berperan dalam proses laktasi (Rezza et al., 2018).

Ibu melahirkan dengan SC mengalami hambatan dalam waktu pengeluaran kolostrum karena beberapa hal, selain kadar hormon prolaktin dan oksitosin yang dapat mempengaruhi pengeluaran kolostrum pada ibu adalah penggunaan obat-obatan saat di lakukan operasi SC. Obat-obatan yang diberikan pada saat operasi SC digunakan untuk mengurangi rasa nyeri pada saat operasi, namun setelah operasi selesai nyeri yang timbul akibat efek yang hilang dari anastesi dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan perawatan pada bayi, sehingga dapat menyebabkan ibu menunda untuk menyusui dan menimbulkan keterlambatan dalam pengeluaran kolostrum (Tridianti et al., 2021).

Hambatan menyusui yang terjadi pada ibu post-partum SC disebabkan karena nyeri post operasi yang mengganggu kenyamanan ibu dapat menghambat kerja saraf glandula pituitari posterior yang menghasilkan hormon oksitosin yang berperan dalam proses laktasi. Intervensi yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan pengeluaran kolostrum pada ibu SC salah satunya adalah pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah tindakan pemijatan yang dilakukan sepanjang tulang vertebra sampai costae kelima, keenam dan merupakan usaha merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Tridianti et al., 2021).

Cara kerja pijat oksitosin dalam mempengaruhi pengeluaran kolostrum adalah dengan memberikan stimulasi pada vertebra sampai costa 5-6, sehingga meningkatkan rangsangan hipofise posterior untuk mengeluarkan hormon oksitosin, oksitosin selanjutnya akan merangsang kontraksi sel mioepitel di payudara untuk penyemprotan air susu. Rangsangan ini kemudian dilanjutkan ke hipotalamus melalui medulla spinalis, sehingga hipotalamus akan menekan pengeluaran faktor yang menghambat sekresi prolaktin dan sebaliknya merangsang pengeluaran faktor yang memicu sekresi prolaktin, selanjutnya

akan merangsang hipofise anterior sehingga keluar prolaktin dan selanjutnya hormon prolaktin akan merangsang sel-sel alveoli yang berfungsi untuk membuat air susu. Pengeluaran kolostrum pada ibu sectio caesarea akan lebih cepat, sehingga ibu mampu untuk memberikan kolostrum sesegera mungkin pada bayi baru lahir (Yanti et al., 2021). Penelitian oleh Yanti dan Rahayuningrum yang berjudul pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada post SC tahun 2021 memperoleh hasil yang baik, dimana penelitian didapatkan rata-rata pengeluaran ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin 0,34 cc dan rata-rata pengeluaran ASI sesudah dilakukan pijat oksitosin adalah 1,75 cc, pengeluaran ASI pada penelitian ini meningkat sesudah dilakukan pijat oksitosin.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan tanggal 05 Januari 2025 di salah satu Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) di Kota Denpasar hasil wawancara 15 ibu nifas post SC, didapatkan bahwa 7 ibu nifas post SC mengalami masalah dalam pengeluaran ASI dan 8 orang ibu nifas post SC yang mengatakan adanya pengeluaran ASI namun sedikit. Belum adanya penanganan non-farmakologi sebagai alternatif dalam mengatasi pengeluaran ASI dengan cara komplementer di RSIA tersebut menyebabkan peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana gambaran pengaruh terapi pijat oksitosin pada ibu nifas post SC terhadap keberhasilan pengeluaran ASI. Adanya penelitian ini diharapkan ibu nifas dapat mengatasi pengeluaran ASI dengan pemanfaatan terapi non-farmakologi dengan melakukan terapi pijat oksitosin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah cross sectional menggunakan data primer, dimana data dikumpulkan pada satu waktu yang sama, tanpa dilakukan tindak lanjut atau pengamatan jangka panjang. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu RSIA di Kota Denpasar. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-April 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien post SC hari kedua di Ruang Nifas dengan total sebanyak 24 orang. Pada penelitian ini besar sampel ditentukan dengan total sampling. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat yakni menggunakan distribusi frekuensi. Pengambilan data dalam penelitian ini tetap memperhatikan prinsip etik sebagaimana yang disebutkan oleh Yanti, et al.

(2024). Penelitian ini mendapatkan rekomendasi etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Denpasar dengan persetujuan etik nomor: DP.04.02/F.XXXII.25/516/2025.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia		
< 20 tahun	5	20,8
20-35 tahun	12	50,0
>35 tahun	7	29,2
Paritas		
Primigravida	11	45,8
Multigravida	9	37,5
Grandemulti	4	16,7
Pendidikan		
Dasar	3	12,5
Menengah	17	70,8
Tinggi	17	16,7
Pekerjaan		
Bekerja	16	66,7
Tidak Bekerja	8	33,3
Riwayat Persalinan Sebelumnya		
Normal	7	29,2
SC	17	70,8

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui dari 24 responden didapatkan karakteristik usia dapat diketahui bahwa sebanyak 5 responden (20,8%) berusia < 20 tahun, sebanyak 12 responden (50,0%) berusia 20-35 tahun, dan sebanyak 7 responden (29,2%) berusia > 35 tahun. Berdasarkan paritas, terdapat 11 responden (45,85) yang primigravida, 9 responden (37,5%) multigravida, dan 4 responden (16,7%) grandemulti. Berdasarkan karakteristik pendidikan dapat diketahui bahwa sebanyak 3 responden (12,5%) memiliki pendidikan dasar, 17 responden (70,8%) memiliki pendidikan menengah, dan 4 responden (16,7%) memiliki pendidikan tinggi. Berdasarkan karakteristik pekerjaan dapat diketahui bahwa sebanyak 16 responden (66,7%) merupakan tidak bekerja dan 8 responden (33.3%) bekerja. Berdasarkan riwayat persalinan sebelumnya, terdapat 7 responden (29,2%) yang normal dan 17 responden (70,8%) yang SC.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengeluaran ASI

Pengeluaran ASI	n	%
Keluar	19	79,2
Tidak Keluar	5	20,8
Jumlah	24	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kondisi Payudara

Kondisi Payudara	n	%
Ada Pembesaran	19	79,2
Tidak Ada Pembesaran	5	20,8
Jumlah	24	100

Pada tabel 2, hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden mengalami pengeluaran ASI yaitu sebanyak 19 orang (79,2%), sedangkan 5 orang (20,8%) tidak mengalami pengeluaran ASI. Sedangkan pada tabel 3 ditampilkan bahwa sebagian besar responden yaitu 19 orang (79,2%) mengalami pembesaran payudara, dan 5 orang (20,8%) tidak mengalami pembesaran payudara.

Karakteristik responden penelitian ini menunjukkan sebaagian besar responden berusia 20-35 tahun. Penelitian yang dilaksanakan Munir, et al. (2023) mengungkapkan bahwa usia 20–35 tahun merupakan rentang usia di mana kemampuan ibu dalam mengambil keputusan dan membentuk persepsi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dirinya. Perilaku dalam memberikan kolostrum tidak hanya ditentukan oleh usia, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dukungan dari orang terdekat, tenaga kesehatan, serta budaya di lingkungan tempat tinggal ibu, yang memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan tindakan ibu. Ibu yang berada pada rentang usia 20–35 tahun termasuk dalam usia reproduktif yang ideal, di mana kondisi fisik dan mentalnya umumnya berada pada tahap paling optimal untuk menjalankan peran sebagai ibu menyusui. Pada usia ini, organ reproduksi termasuk payudara telah berkembang secara sempurna dan siap memproduksi ASI secara maksimal. Dibandingkan dengan ibu berusia di atas 35 tahun, produksi ASI pada ibu yang masih berusia sekitar 22 tahun cenderung lebih tinggi, karena fungsi hormonal dan fisiologisnya masih sangat baik dalam mendukung proses laktasi (Adnyani et al., 2024). Ibu yang berada pada rentang usia 20–35 tahun termasuk dalam usia reproduktif yang ideal, di mana kondisi fisik dan mentalnya umumnya berada pada tahap paling optimal untuk menjalankan peran sebagai ibu menyusui. Pada usia ini, organ

reproduksi termasuk payudara telah berkembang secara sempurna dan siap memproduksi ASI secara maksimal. Dibandingkan dengan ibu berusia di atas 35 tahun, produksi ASI pada ibu yang masih berusia sekitar 22 tahun cenderung lebih tinggi, karena fungsi hormonal dan fisiologisnya masih sangat baik dalam mendukung proses laktasi (Adnyani, et al, 2024).

Karakteristik paritas responden menunjukkan mayoritas responden adalah primigravida. Paritas atau jumlah kelahiran tidak secara langsung memengaruhi produksi ASI. Hal ini disebabkan karena produksi ASI tidak semata ditentukan oleh banyaknya anak yang telah dilahirkan, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang turut berperan dalam proses laktasi pada ibu setelah melahirkan (Nugaraha, 2022). Sementara menurut Rahmawati & Sadiyah (2021), paritas yang seimbang dapat memberikan dampak positif bagi ibu, namun jumlah kelahiran yang terlalu banyak justru bisa memberikan beban tersendiri. Pada ibu dengan paritas multipara, biasanya elastisitas dan kemampuan produksi ASI cukup optimal sehingga aliran ASI pun cenderung lebih lancar.

Berdasarkan pendidikan diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah. Endriani, et al. (2022) mengungkapkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan wawasan yang lebih luas cenderung lebih mampu beradaptasi ketika memasuki fase kehidupan baru, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menghadapi perubahan serta mengambil keputusan yang tepat. Pani dan Tempali (2022) menambahkan bahwa pendidikan secara tidak langsung berperan dalam proses laktasi karena berkaitan dengan latar belakang sosial dan budaya ibu. Tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu dari pendidikan tersebut memengaruhi kemampuannya dalam menerima serta memahami informasi, yang pada akhirnya dapat berdampak langsung pada kelancaran produksi dan pengeluaran ASI.

Berdasarkan pekerjaan diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja. Anggraini, et al. (2022) menyatakan bahwa pekerjaan menjadi aspek penting yang harus diprioritaskan karena berhubungan langsung dengan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, menjadi ibu yang bekerja dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam pemberian ASI eksklusif. Produksi ASI pada ibu yang bekerja cenderung menurun, salah satunya karena tekanan psikologis akibat harus berpisah dari anak. Meski telah diberikan informasi mengenai teknik menyusui dan cara meningkatkan

produksi ASI, tekanan dan stres tetap dapat memengaruhi kelancaran produksi ASI tersebut.

Berdasarkan riwayat persalinan sebelumnya, mayoritas responden menjalani persalinan dengan SC. Studi oleh Panggabeyan & Riyanto (2021) menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti keterlambatan inisiasi menyusui, penggunaan anestesi, dan nyeri pascaoperasi pada ibu yang menjalani SC dapat menghambat refleksi oksitosin, yang berperan penting dalam proses laktasi. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam produksi dan pengeluaran ASI. Selain itu Setyorini, et al (2022) menyatakan bahwa ibu yang melahirkan secara normal cenderung mengalami kelancaran dalam produksi ASI dibandingkan dengan ibu yang melahirkan melalui SC.

Hasil observasi terkait pengeluaran ASI menunjukkan sebanyak 19 responden (79,2%) keluar ASI dan 5 responden (20,8%) tidak keluar ASI. Pijat oksitosin adalah teknik pemijatan yang dilakukan di area tulang belakang bagian punggung. Pemijatan ini diberikan kepada ibu setelah melahirkan dengan tujuan untuk membantu kerja hormon oksitosin dalam memperlancar pengeluaran ASI. Proses ini merangsang sistem saraf parasimpatis untuk mengirimkan sinyal ke otak bagian belakang, sehingga hormon oksitosin dapat bekerja lebih optimal dalam mendorong keluarnya ASI. Selain itu, pijatan ini juga dapat meningkatkan hormon prolaktin yang berperan dalam merangsang produksi ASI selama masa menyusui. Pijat oksitosin juga bermanfaat dalam memberikan efek relaksasi pada ibu serta memperlancar saluran ASI di kedua payudara. Hasil penelitian Fitria & Retmiyanti (2021) yang menyatakan bahwa setelah dilakukan pijat oksitosin, responden merasakan perubahan positif, di mana produksi ASI yang sebelumnya kurang lancar menjadi lebih lancar. Pemijatan yang dilakukan tersebut memberikan efek relaksasi pada responden, membantu mengurangi rasa nyeri serta rasa takut yang dirasakan sebelumnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa responden tampak lebih tenang dan nyaman setelah intervensi. Selama kehamilan, kadar hormon estrogen dan progesteron yang meningkat memicu pembesaran payudara serta perkembangan kelenjar susu. Setelah bayi lahir dan plasenta dikeluarkan, hormon prolaktin dan oksitosin mengambil peran penting dalam merangsang produksi serta pengeluaran ASI. Pada tahap inilah peran baru seorang ibu dimulai, yaitu menyusui bayinya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan nutrisi awal yang esensial.

SIMPULAN

Pijat oksitosin sangat efektif untuk merangsang pengeluaran ASI pada ibu nifas post SC. Ibu menyusui diharapkan dapat memahami manfaat pijat oksitosin dalam meningkatkan pengeluaran ASI. Konsultasi dengan tenaga kesehatan mengenai teknik yang benar sangat dianjurkan untuk mendapatkan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. W. S., Widiastuti, N. M. R., Chania, M. P., Yuniati, M. G., Febriyanti, N. M. A., & Sugiartini, N. K. A. (2024). Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi Asi di TPMB Ni Made Serioni, A. Md. *Keb. Jurnal Genta Kebidanan*, 14(1), 18-24.
- Endriani, R., Nurbaya, S., & Asdar, F. (2022). Reski endriani Hubungan Kecemasan dengan kelancaran Dengan pengeluaran asi Ibu post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Lau Mao= ros. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(5), 590- 596.
- Fitria, R., & Retmiyanti, N. (2021). Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 275-276.
- Munir, R., Zakiah, L., Ramadani, F. N., Fauziah, N. A., & Handayani, P. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu post partum terhadap pemberian kolostrum. *Journal of Public Health Innovation*, 3(2), 173-180.
- Nugraha, N. D. (2022). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Paritas Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum. *Journal of Nursing and Health*, 7(3), 267-273.
- Panggabean, H. W., & Riyanto, O. S. (2021). Implementasi Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi dengan Ibu Post Sectio Caesarea Di Rumah Sakit. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(3), 1216.
- Pani, W., & Tempali, S. R. (2022). Pengaruh Pijat Oksitosin dan Totok Payudara terhadap Pengeluaran Asi pada Ibu Nifas: The Effects of Oxytocin Massage and Breast Acupressure on the Expenditure of Breast Milk among Postpartum. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1), 18-24.
- Rahmawati, R. D., dan Ramadhan, D. C. (2019). Manfaat Air Susu Ibu (ASI) Pada Anak Dalam Persepektif Islam. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, dan Teknologi*, 5(1), 24-34.
- Rezza,F,Z., Ernawati,D,Ari,S. (2018). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Waktu Pengeluaran Kolostrum Ibu Post Partum Sectio Caesarea. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 229-241

- Setyorini, E., Amelia, R., Setianingsih, A., & Kurniasih, H. (2022). Efektivitas Menyusui Dini Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas Post Sectio Caesarea. *Jurnal Sains Kebidanan*, 4(2), 67-72.
- Tridianita, A. R. (2021). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Operasi Sc (Sectio Caesarean) Di Ruang Teratai RSUD Dr. Haryoto Lumajang (Doctoral dissertation, STIKES MAJAPAHIT).
- WHO. (2020). "Pekan Menyusui Dunia: UNICEF Dan WHO Menyerukan Pemerintah Dan Pemangku Kepentingan Agar Mendukung Semua Ibu Menyusui Di Indonesia Selama COVID-19".
- Yanti, E., dan Rahayuningrum, D. C. (2021). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Air Susu Ibu (Asi) Pada Ibu Post Sectio Caesaria. *Journal of Nursing and Health*, 6(2), 95-103.
- Yanti, N. P. E. D., Triana, I. K. D. L., Wahyudin, Y., Suarningsih, N. K. A., & Marliana, T. (2024). *Karya tulis ilmiah: Teori & pedoman penulisan karya ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.